Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan semakin berkembangnya media, sekarang ini dalam mengakses informasi dari media, pembaca tidak perlu bersusah payah untuk mencari sebuah informasi, bisa melalui gadget atau *smartphone* kapan saja, dan dimana saja. Saat ini informasi seolah menjadi kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat karena sebagian besar penikmat nya tidak hanya dari kalangan tertentu saja, melainkan dapat diakses semua kalangan mulai dari kalangan bawah, menengah dan kalangan atas. Kebutuhan akan asupan informasi menjadi sebuah keharusan, karena dalam kegiatan sehari-hari nya masyarakat sedikit banyak berhubungan dengan ketersediaan informasi dari media. Menurut Komisi Informasi Republik Indonesia, publik mempunyai hak atas informasi publik dan keterbukaan informasi (kominfogo.id, para 8).

Pemaknaan khalayak atas sebuah berita bohong yang beredar di media media sosial bermacam-macam, banyak pihak yang senang dengan berita HOAX tersebut karena ia merasa informasi tersebutlah yang mampu memenuhi kebutuhannya dalam mendapatkan informasi dari media dan menurut ketua Dewan Pers, Yosep Adi Prasetyo yang dikutip oleh mediaindonesia.com, Purba (2017, para.5) menuliskan bahwa berita hoax itu sendiri mulai marak sejak Pilpres dan Pileg 2014.

Pandu (2017, para. 2) menuliskan bahwa Hoax sendiri dipicu karena adanya kemudahan akses informasi dan kekuatan media sosial, sayangnya kemudahan akses tersebut tak diimbangi dengan kecakapan memverifikasi informasi. Seolah-olah ketika seseorang membagikan berita dalam media sosial, ia bisa terbebas dari apa yang ia telah bagikan.

Peneliti sendiri dalam melakukan pemilihan topik tersebut karena merasa trend menyebar ujaran kebencian dan penyebaran hoax sendiri seolah menjadi trend di Indonesia. Pasalnya kasus ini tidak hanya terjadi di Indonesia bahkan sudah terjadi di Negara maju seperti Amerika Serikat yang terjadi pada saat pemilihan presiden 2017 yang lalu seperti yang dikutip pada inet.detik.com, Rouzni (2017, para. 1) yang menulis mengenai pidato Wakil Presiden Amerika Serikat Mike Pence tentang anti imigran Muslim yang lalu.

Agung (2016, para. 1) menuliskan bahwa Komunitas Masyarakat Anti Hoax berhasil mengungkap beberapa oknum yang menjadi otak penyebaran hoax dan ujaran kebencian di Indonesia, seperti contohnya posmetro.com dan nusantara news.com yang sekarang sudah diblokir oleh Kementrian Komunikasi dan Informatika yang ternyata di kelola oleh mahasiswa asal Sumatera, pekerjaan tersebut bisa meraup keuntungan sekitar Rp 600jt sampai Rp 700jt rupiah.

Kasus penyebaran berita bohong yang sering terjadi sekarang ini adalah beredarnya informasi mengenai sekelompok yang biasa disebut dengan kelompok anti pemerintah. Dan tidak jarang kelompok ataupun golongan ini secara tidak

langsung ikut membuat dan menyebarkan berita bohong. Erdianto (2016, para 7) dari tribbunnews.com mewawancarai seorang pengamat politik dari Universitas Gajah Mada bahwa kelompok ini awalnya merasa nyaman pada masa Orde Baru, kemudian merasa terganggu dengan perubahan-perubahan yang dilakukan oleh pemerintahan pasca-reformasi.

Perilaku seperti menyebarkan berita melalui media sendiri menjadi sebuah cara tersendiri yang cukup efektif, karena menurut Wulandari (2016, h 91) mengatakan bahwa "Media massa menjadi alat utama pemirsanya untuk belajar tentang masyarakatdan kultur lingkungannya. Jika inginmengetahui dunia nyata dan membuktikanapa yang dibayangkan dan dipersepsikan,manusia dapat menemukannya melaluimedia massa. Artinya, selama pemirsa kontak dengan media, mereka akan belajar tentang dunia.

Peneliti secara khusus ingin meneliti isu berita hoax yang berkaitan dengan Pemerintahan Jokowi yang tersebar di media khususnya media voa-islam.com, karena peneliti menilai kasus tersebut cukup populer karena banyak terdapat isu-isu yang melatar belakangi kasus tersebut dan kasus tersebut pun sudah tidak asing lagi di media dalam negeri ataupun media luar negeri. Karena secara tidak langsung Indonesia khususnya Jakarta menjadi sorotan oleh para awak media maupun oleh masyarakat yang mengikuti keberlangsungan dari berita tersebut.

Peristiwa soal mulai maraknya penyebaran berita bohong soal pemerintah ini memang sudah mulai mencuat sejak pilpres tahun 2014 lalu. Seperti yang

diungkapkan oleh Yuwanto (2014, Para 2) “Akhir tahun 2015 perlu kita evaluasi dalam bentuk keprihatinan terhadap ancaman-ancaman perpecahan persatuan. Dimulai dari kasus penurunan secara paksa bendera merah putih saat peringatan kemerdekaan Republik Indonesia oleh sebuah kelompok di daerah karena mempersoalkan bendera merah putih sebagai bendera negara dan alasan kepentingan kelompoknya. Negara kalah oleh sebuah kelompok, sungguh ironis dibandingkan dengan bait lagu perjuangan bendera merah putih yang berbunyi "... Siapa berani menurunkan Engkau serentak rakyatmu membela...". Pada kasus tersebut bendera merah putih diturunkan rakyatnya sendiri yang mengutamakan kepentingan kelompoknya di atas kepentingan bersama.”

Voa-islam ini sendiri merupakan media yang mengatasnamakan media islam yang didirikan pada 2009 April dan resmi beroperasi pada tanggal 1 Juni 2009. Latar belakang dari situs ini sendiri adalah atas dasar keprihatinan atas realita umat islam di Asia Tenggara (pada khususnya) yang makin termarjinalkan oleh kapitalis, dan gerakan zionis melalui labelisasi sebagai ekstrimis, konservatif dan fundamentalis terhadap perjuangan dan dakwah islam yang haqiqi, sesuai dengan pemahaman generasi terbaik, salafus sholeh (Rasulullah, generasi Tabiin dan Tabiut Tabiin). Media ini berupaya menyuarakan kepentingan Islam dan umat Islam. Media ini sendiri juga mempunyai struktur organisasi yang cukup rapi karena adanya nama perusahaan yaitu PT.Visi Media Veteran, dan struktur redaktur yang jelas seperti, pendiri, redaktur ahli, redaktur, reporter, dan alamat redaksi yang jelas.

Dalam mendirikan situs tersebut juga ada visi misi yang ingin dicapai yaitu menjadi media terpercaya yang mengedepankan kebenaran dan keadilan secara professional, menjadi media terpercaya yang mengedepankan kebenaran dan keadilan secara professional, terwujudnya masyarakat muslim yang sadar akan kemuliaan dirinya dan peran serta tanggungjawab yang harus diembannya untuk terwujudnya sebuah peradaban yang bermartabat.

Namun situs voa-islam tersebut masuk dalam kategori salah satu situs yang dianggap sebagai salah satu situs yang terindikasi oleh kominfo ikut serta dalam menyebarkan berita palsu atau berita hoax. Yordan (2016, Para 3).

Semakin mudahnya menyebarkan berita atau artikel serta tautan di media sosial juga makin mempermudah persebaran ujaran kebencian serta hoax, pasal nya masyarakat Indonesia sendiri sangat mudah dalam termakan oleh isu-isu yang sensitive seperti isu agama, etnis, dan golongan tertentu.

Menurut pandangan psikolog yang dikutip dari kompas.com, Sheila (2017, para. 4) bahwa ada dua factor yang paling mempengaruhi seseorang untuk cenderung lebih mudah percaya pada hoax. Yang pertama adalah Orang lebih cenderung percaya hoax jika informasinya sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki. Misal seseorang memang sudah tidak setuju terhadap kelompok tertentu, produk, atau kebijakan tertentu. Ketika ada informasi yang dapat mengafirmasi opini dan sikapnya tersebut, maka ia mudah percaya, menurut Laras Sekarasih, PhD, dosen Psikologi Media dari Universitas Indonesia.

Hal tersebut juga akan terjadi pada sebaliknya seperti saat seseorang yang terlalu suka terhadap kelompok, produk, dan kebijakan tertentu, jika menerima informasi yang sesuai dengan apa yang ia percayai, maka keinginan untuk melakukan pengecekan kebenaran terlebih dahulu menjadi berkurang.

Faktor yang kedua adalah terbatasnya pengetahuan seseorang atau tidak adanya *prior knowledge* tentang yang diterima nya yang mengakibatkan dirinya mudah percaya pada sebuah berita yang diberikan kepada dirinya.

Menurut Laras Sekarasih, PhD, dosen Psikologi Media dari Universitas Indonesi, bahwa hoax mampu memberikan dampak psikologis secara umum hoax memiliki daya untuk mengubah dan memperkuat sikap atau persepsi yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal. Bisa jadi ketidaksetujuan terhadap kebijakan tertentu, orang tertentu, kelompok tertentu, dan sebaliknya.Namun, khusus informasi-informasi hoax yang bersifat negatif dapat menyebabkan kecemasan berlebih. “Informasi hoax yang negatif menimbulkan rasa takut terhadap dunia luar, ada kecemasan berlebih,” katanya. Sheila (2017, Para 18).

Berdasarkan semakin marak beredarnya informasi HOAX atau informasi bohong di media khususnya media sosial peneliti ingin meneliti bagaimana pemaknaan serta penerimaan khalayak terhadap berita HOAX yang kini tersebar luas di media sosial, karena di era globalisasi ini banyak dari masyarkat yang menerima informasi dari media sosial diterima secara “mentah” tanpa melihat keaslian atau fakta dari informasi yang mereka terima, sehingga media pada masa ini cenderung

memberikan apa yang masyarakat ingin dengar bukan memberikan apa yang masyarakat butuhkan sehingga bertentangan dengan kodrat media yang seharusnya memberikan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat atau khalayaknya dan media harus memiliki independensi walaupun pemiliknya dekat dengan para pemangku kebijakan. Media harus mampu berkata jujur demi memberitakan kebenaran kepada masyarakat, tidak peduli siapa pun pemiliknya. Mus (2015, Para 1).

Media sendiri adalah sebuah sarana yang mampu diakses oleh hampir semua lapisan masyarakat, dari golongan bawah sampai golongan menengah ke atas. Dengan kemudahan tersebut alur perputaran informasi didalam nya juga sangat cepat, apalagi dengan di dukung oleh aplikasi semakin mempermudah seseorang untuk membagikan sebuah artikel ataupun tulisan. Hadimulya (2017. Para 3)

Ryan Holiday dalam bukunya yang berjudul " Trust Me, Im Lying" mengungkapkan bahwa cara terbaik untuk mendapatkan pemberitaan online adalah dengan menyulut amarah seorang blogger dengan menggunakan sebuah cerita yang jelas-jelas mendatangkan komentar (2012, h .124)

Dalam menggunakan media sosial sendiri sebetulnya masyarakat dituntut agar lebih bijak , dikutip dari kompas.com, Nabilla (2017, para. 12) Menteri Komunikasi dan Informasi Rudi Antara menuturkan bahwa Masyarakat diharapkan lebih bijak dalam memanfaatkan media sosial. Misalnya, memastikan terlebih dahulu akurasi konten yang akan dibagikan, mengklarifikasi kebenarannya, memastikan manfaatnya, baru kemudian menyebarkannya.

Selain dampak negatif yang ditimbulkan oleh sosial media, ternyata dampak positif juga didatangkan oleh media sosial, seperti bertambah nya pengetahuan dan bertambahnya relasi juga merupakan dampak yang cukup positif yang didatangkan dari media social. Menurut Rudiantara yang dikutip oleh kompas.com, Nabilla (2017, para. 13) mengatakan bahwa Interaksi di media sosial, kata dia, adalah hal yang tak bisa dicegah dan dibendung. Pembatasan dalam penggunaan media sosial sama saja dengan membatasi masuknya hal-hal positif.

Dalam meneliti pemaknaan oleh khalayak peneliti disini menggunakan metode studi resepsi yang merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam meneliti sebuah pemaknaan khalayak yaitu studi resepsi yang digagas oleh Stuart Hall yang berfokus kepada peran media serta kemampuan media untuk membentuk opini publik mengenai populasi yang termarginalkan seperti orang-orang kulit berwarna, orang miskin, dan kelompok orang lainnya yang tidak menggambarkan sudut pandang pria heteroseksual berkulit putih kaya. (West, 2008, h. 63)

Menurut Stanley Fish (dikutip dari LittleJohn, 2009, h , 134), sebuah teks yang ditulis oleh media, merangsang khalayak aktif untuk memberikan pemaknaan. Oleh karena itu berarti saat khalayak melihat sebuah artikel atau teks yang diterbitkan oleh media khalayak berusaha untuk memaknai isi dari teks tersebut menurut dengan pandangan nya sendiri. Tentu saja makna yang akan didapatkan dari tiap khalayak akan menimbulkan makna yang berbeda-beda.

Jansen dalam “A Handbook Qualitative Methodologies for Mass Communication Research (2nd Ed) “ mengungkapkan bahwa analisis resepsi kemudian menjadi pendekatan tersendiri yang mencoba mengkaji secara mendalam bagaimana proses-proeses actual melalui mana wacara media diasimilasikan dengan berbagai wacana praktik dan kultural.audiensnya (1999, h.137). Studi resepsi sendiri sering digunakan dalam melihat bagaimana khalayak dalam menginterpretasikan tulisan yang diberikan atau dilampirkan pada sebuah media, namun pada penelitian peneliti lebih memfokuskan pada media social.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemaknaan khalayak terhadap berita hoax terkait pemerintahan Joko Widodo di media VOA-Islam.com ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana pemaknaan khalayak terhadap berita hoax terkait pemerintahan Joko Widodo di media VOA-Islam.com?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan mampu berguna dalam menyumbang pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya ilmu komunikasi

1.4.2 Secara Praktis

Selain kegunaan secara akademik, penelitian ini juga memiliki kegunaan praktis mampu memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai media baru dan media sosial serta cara mereka melihat sebuah berita yang tersebar secara bebas di media sosial, agar mampu secara bijak menggunakan media sosial dan memaknai suatu informasi secara lebih kritis.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA